



Faktor-Faktor Manajerial yang Mempengaruhi Keberhasilan Kurikulum

Darma Budi Susilo✉

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Purnama

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kurikulum dari perspektif manajerial. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan (library research), yakni penelitian yang berlandaskan pada pandangan para ahli pendidikan. Proses implementasi kurikulum, yang bersifat dinamis dan terus berkembang, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang memicu reaksi dari individu yang terlibat dalam hal tersebut. Kehendak untuk melakukan perubahan pada kurikulum mencerminkan kebutuhan dalam bidang pendidikan, sebagai wahana untuk meneruskan kemajuan bangsa dan negara itu sendiri. Keberhasilan kurikulum dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, guru, partisipasi peserta didik, ketersediaan fasilitas dan sumber belajar, serta peran komite sekolah. Faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan kurikulum harus berfokus pada upaya meminimalkan dampak negatif. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan kurikulum, penting untuk berkolaborasi dengan kelompok lain dan melakukan uji coba agar faktor-faktor negatif dapat diminimalkan.

Kata Kunci: keberhasilan; kurikulum; manajerial.

Copyright (c) 2023 Darma Budi Susilo

✉ Corresponding author :
darmabudisusilo@gmail.com

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, pendidikan menjadi aspek yang sangat vital. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan esensial yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Upaya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara kompetitif dengan sumber daya manusia dari luar negeri. Pendidikan dianggap sebagai alat yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membawa bangsa Indonesia menuju tujuannya.

Hilda Karli (2014) menyatakan bahwa kurikulum merupakan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan memastikan keseimbangan antara proses pendidikan dan hasil lulusan. Oleh karena itu, kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Menurut Dakir (2004), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sanjaya (2010) mendefinisikan kurikulum sebagai dokumen perencanaan yang mencakup tujuan pencapaian, materi dan pengalaman belajar peserta didik, strategi dan metode yang dapat dikembangkan,

evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, dan implementasi dokumen perencanaan tersebut dalam bentuk nyata. Karim (2002) seperti yang dikutip oleh Joko Susilo (2006), berpendapat bahwa salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah melalui perubahan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk memahami dan mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pemerintah juga diharapkan untuk mematuhi ketentuan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan.

Merdeka belajar merupakan inovasi terbaru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di setiap sekolah. Dampak positif dari konsep merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, bahkan wali murid.

Pendekatan merdeka belajar memberikan prioritas pada minat dan bakat peserta didik, yang bertujuan untuk mengembangkan sikap kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar dirancang untuk mengatasi berbagai masalah dalam sistem pendidikan, termasuk keterbatasan penilaian peserta didik hanya berfokus pada ranah pengetahuan. Selain itu, merdeka belajar memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam berpikir, yang kemudian diikuti oleh peserta didik.

Percaya pada kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar berkaitan dengan aspek banyak, termasuk kemerdekaan dalam proses pembelajaran. Kemerdekaan menjadi esensial dalam proses pembelajaran, karena harus melekat pada subjek yang sedang belajar, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini melibatkan dukungan dari berbagai pihak (Ruhaliah, dkk., 2020).

Implementasi merujuk pada upaya untuk menerapkan suatu konsep. Implementasi merupakan langkah konkret dari suatu rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan telah mencapai tingkat kesempurnaan, mengarah pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adopsi mekanisme suatu sistem yang telah direncanakan (Mudrikah, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk menanggapi keluhan dan permasalahan yang muncul dalam kurikulum sebelumnya. Penyelenggaraan Kurikulum Merdeka dapat diamati di sekolah-sekolah yang menjadi pelopor. Dalam implementasinya, kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan bakat dan minat peserta didik, memungkinkan mereka untuk menggali potensi yang dimiliki. Dengan demikian, implementasi kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidangnya dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Menurut Abidah dkk (2020), terdapat empat komponen utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar, meliputi: (1) Penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan asesmen seperti ujian tertulis atau bentuk ujian lain, seperti penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek, dan lainnya, (2) Penghapusan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020 dan digantikan dengan Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum, (3) Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar, (4) Penerapan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Kurikulum Merdeka Belajar menyebabkan pergeseran peran bagi guru dalam konteks pendidikan. Tujuan kurikulum ini adalah memberikan ruang agar peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kreatif dan menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka kurikulum ini, peran guru mengalami perubahan menjadi fasilitator di dalam kelas (Khusni, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, muncul permasalahan mengenai faktor-faktor manajerial yang memengaruhi keberhasilan kurikulum, karena kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pelaksanaan kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dihadapkan pada pengambilan keputusan sulit, dan tidak ada organisasi yang berjalan tanpa kendala. Sekolah sebagai suatu organisasi juga tidak terlepas dari tantangan dan kesulitan. Ketika menghadapi kesulitan, kepala sekolah diharapkan mampu berperan sebagai penyelesaian masalah yang sulit (Wahjosumidjo, 2002).

Menurut teori kurikulum yang dikemukakan oleh Lie (2012), keberhasilan suatu kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai tahap, mulai dari pembentukan gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perancangan kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, hingga penyediaan sarana dan prasarana. Selain itu, tata kelola pelaksanaan kurikulum, termasuk proses pembelajaran dan penilaian, juga merupakan bagian integral dari kesuksesan kurikulum.

Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan kepustakaan (*library research*), yang merupakan jenis penelitian yang bersumber pada pandangan-pandangan para ahli pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam berbagai sektor seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain, perubahan merupakan hal yang tak terhindarkan. Ini juga berlaku pada kurikulum pendidikan saat ini. Perubahan dalam kurikulum mencerminkan dinamika dan merupakan respons logis terhadap tuntutan dan perubahan dalam masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Secara perlahan namun pasti, dampaknya membuat kita semakin tertinggal dibandingkan dengan bangsa lain. Bidang pendidikan dianggap sebagai kunci utama untuk mencapai kemajuan dalam semua sektor.

Melalui implementasi kurikulum, kita dapat menilai bahwa pencapaian kompetensi peserta didik masih kurang terarah. Diversitas kompetensi guru di berbagai daerah mengakibatkan implementasi kurikulum rentan terhadap berbagai tafsiran, sehingga mutu kompetensi peserta didik tidak standar. Hal ini juga diperparah oleh variasi kondisi lapangan, termasuk kemampuan dan kesiapan setiap satuan pendidikan yang berbeda. Perubahan dalam kurikulum seharusnya dilihat sebagai upaya untuk melanjutkan pengembangan kurikulum sebelumnya dan sebagai bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan, yakni pendidikan yang bermutu dan terarah.

Dengan adanya kurikulum baru, diharapkan akan lahir generasi masa depan yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini terlihat dari integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar di kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat, serta mendekatkan mereka pada budaya bangsa Indonesia. Beberapa faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum meliputi:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak sumber daya di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemandirian dan sikap profesional. Berikut adalah gambaran sifat kepala sekolah yang profesional:

1. Kepala sekolah harus menyukai perubahan. Kepala sekolah harus gemar melihat dan mendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik, hal ini dilakukan untuk kemajuan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang kepala sekolah harus berusaha meningkatkan prestasi sekolah dari situasi sebelumnya.
2. Kepala sekolah harus bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan. Kehadiran atau tidaknya kesempatan tergantung pada sudut pandang seseorang. Kepala sekolah harus menjadi contoh dalam bersikap proaktif dan menghindari penundaan penyelesaian masalah, terlebih lagi membiarkan suatu masalah berlalu begitu saja, karena hal tersebut dapat menjadi permasalahan besar dan berdampak buruk pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.
3. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan berhati-hati saat menyampaikan pernyataan. Kepala sekolah juga perlu berpikir dengan cermat sebelum mengeluarkan pernyataan agar tidak menimbulkan keresahan dan menjaga suasana agar tetap kondusif di sekolah.
4. Kepala sekolah harus menghormati profesi guru. Seorang kepala sekolah juga adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki sikap yang baik sebagai guru dan memahami sepenuhnya seluruh anggota sekolahnya, memperlakukan mereka dengan hormat dan menghargai martabat mereka. Seluruh kebijakannya akan diarahkan untuk membuat para guru merasa nyaman dan menciptakan suasana sekolah yang kondusif serta lingkungan kerja yang positif.
5. Kepala sekolah harus memberikan prioritas pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus difokuskan pada program-program sekolah yang telah ditetapkan, termasuk kegiatan pembelajaran, peningkatan mutu lulusan, studi lanjut para alumni, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan ilmiah, kegiatan spiritual, olahraga, kesenian, dan sebagainya. Suatu sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menyelenggarakan program-program sesuai dengan jenis dan karakteristik sekolah tersebut.
6. Kepala sekolah harus menghargai latar belakang keluarga para peserta didik yang telah mempercayakan anak-anak mereka untuk bersekolah di tempat yang dipimpin oleh kepala sekolah. Kepala sekolah adalah representasi dari bagaimana sekolah menghargai keberagaman dan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan menjadi lebih baik.

2. Guru

Guru merupakan elemen kunci dalam mengimplementasikan kurikulum, mengingat perannya sebagai ujung tombak utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, seorang guru perlu memiliki kompetensi dan kreativitas untuk menjalankan proses pembelajaran secara optimal. Kompetensi profesional yang menjadi tuntutan bagi seorang guru melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, seorang guru harus dapat berperan sebagai motivator, inspirator, inisiator, fasilitator, evaluator, dan berbagai peran lain yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Kompetensi guru merujuk pada kemampuan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab dan layak. Hubungan kompetensi guru dengan profesionalisme terletak pada gagasan bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi. Oleh karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan tingkat keterampilan yang optimal. Secara sederhana, kompetensi mencakup kepemilikan,

penguasaan, ketrampilan, dan kemampuan yang menjadi tuntutan dari suatu jabatan atau profesi.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru menjadi suatu keharusan dalam mencapai visi sekolah berbasis pengetahuan. Aspek pengetahuan mencakup pemahaman dan pembelajaran, kurikulum, serta perkembangan manusia, termasuk gaya belajar. Sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional yang tinggi umumnya akan menerapkan pembelajaran berbasis tindakan, menggantikan pendekatan tradisional di mana guru berperan sebagai pemberi informasi dan peserta didik hanya sebagai pendengar pasif.

c. Aktivitas Peserta Didik

Peserta didik memegang peranan sentral dalam dinamika proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari peningkatan atau perkembangan aspek mental, intelektual, sikap, dan keterampilan anak didik.

Peningkatan beragam aspek tersebut secara signifikan tergantung pada kondisi awal anak didik sebelum memulai proses pembelajaran serta kondisi yang ditemui selama partisipasi dalam pembelajaran. Latar belakang lingkungan pendidikan sebelumnya memberikan pengaruh yang substansial terhadap kesiapan peserta didik dalam melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya. Seorang anak yang telah mengalami proses pembelajaran yang demokratis, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan di lembaga pendidikan sebelumnya akan lebih siap terlibat dalam proses pembelajaran dengan aktif dan kreatif, sehingga hal ini memiliki dampak signifikan pada keberhasilan pembelajaran.

d. Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas dan sumber belajar memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, fasilitas dan sumber belajar perlu dipastikan memadai untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran.

Fasilitas dan sumber belajar ini mencakup ruang belajar serta peralatan yang diperlukan, seperti meja, kursi, LCD, dan sejenisnya. Di samping itu, sumber belajar, seperti buku sumber utama dan buku penunjang lainnya, harus selalu tersedia dengan mencukupi dan selalu diperbarui sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Beberapa situasi yang sering terjadi melibatkan ketidakterediaan sumber belajar di banyak sekolah atau keterlambatan dalam pengadaan sumber belajar, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap sekolah sebaiknya berusaha untuk memiliki perpustakaan yang representatif untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Selain itu, aspek yang sangat penting untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menerapkan teori yang dipelajari adalah ketersediaan laboratorium. Peralatan praktikum perlu dipastikan cukup di setiap laboratorium sekolah agar semua peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan praktikum secara menyeluruh.

e. Komite Sekolah

Peran komite sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan kemajuan sekolah. Sebagai mitra sekolah, komite sekolah tidak hanya bekerja sama dalam perencanaan anggaran dan kegiatan sekolah, tetapi juga berkolaborasi dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah, terutama terkait dengan pengadaan anggaran untuk pembangunan fisik. Namun, peran komite sekolah lebih dari itu; komite sekolah juga bertindak sebagai perwakilan bagi seluruh anggota, berkomitmen untuk memperjuangkan keinginan wali murid agar sekolah menyediakan layanan pendidikan yang memadai sesuai dengan harapan wali murid dan peserta didik.

Jika semua komponen tersebut dapat berinteraksi secara sinergis, maka implementasi kurikulum diyakini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan perubahan kurikulum. Tujuan tersebut melibatkan peningkatan kualitas pendidikan nasional yang mengarahkan bangsa Indonesia menuju keberhasilan pembangunan nasional. Oleh karena itu, sebagai anggota komunitas pendidikan, diharapkan untuk tetap optimis, bersikap proaktif, dan bekerja sama dalam mengawal pelaksanaan kurikulum agar mencapai sasarannya.

Simpulan

Pelaksanaan kurikulum, yang secara alamiah selalu mengalami perubahan, turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang memicu reaksi manusia yang terlibat sesuai dengan kepentingannya. Keinginan untuk melakukan perubahan pada kurikulum mencerminkan kebutuhan pendidikan sebagai wahana penggagas kemajuan bagi bangsa dan negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum melibatkan kepemimpinan kepala sekolah, guru, partisipasi peserta didik, serta ketersediaan fasilitas dan sumber belajar, termasuk peran komite sekolah.

Dalam mencapai keberhasilan kurikulum, penting untuk mengurangi dampak negatif dari faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, kerjasama dengan kelompok lain dan melakukan uji coba menjadi langkah kunci untuk meminimalkan dampak negatif dan mencapai keberhasilan kurikulum yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Abidah, Azmil., dkk. (2020) The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar, *Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol.1 No.1.
- Anita Lie. (2012). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Joko Susilo, Muhammad. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karli, Hilda, (2017). *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Generasi Info Media.
- Khusni M. F., Munadi M., dan Matin A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.12 No.1, hlm. 61.
- Mudrikah A., Khoris A., dan Hamdani H. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.1.
- Ruhaliyah, dkk. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Merdeka Belajar bagi Guru Bahasa Sunda di Kota Sukabumi, *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.1
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.